

**PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktifis Pusat Studi Wanita (PSW)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

**Nurul Wafiroh**  
**NIM 04471198**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Wafiroh  
NIM : 0447 1198  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2008

Yang menyatakan



Nurul Wafiroh  
NIM. 0447 1198

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Wafiroh  
NIM : 04471198  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktifis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

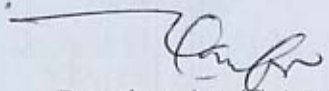
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Juli 2008

Pembimbing,

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 150 253 888



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS KONSULTAN**  
Hal : Skripsi  
Saudari Nurul Wafiroh

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Nurul Wafiroh  
NIM : 04471198  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul Skripsi : Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 17 Juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

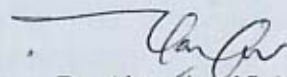
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Juli 2008

Konsultan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 150 253 888



**PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN/ I/ DT/ PP.01.1/46/ 2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN  
GENDER DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus  
Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi  
Wanita (PSW) Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurul Wafiroh

NIM : 04471198

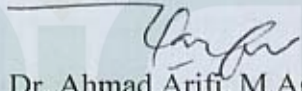
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis, tanggal 17 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : A-

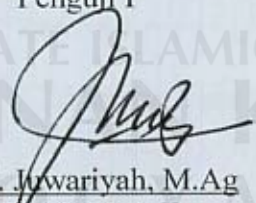
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

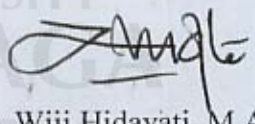
Ketua Sidang

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 150253888

Penguji I

  
Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag  
NIP. 150253369

Penguji II

  
Dra. Wiji Hidayati, M.Ag  
NIP.150246924

Yogyakarta, 16 AUG 2008

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag  
NIP.150240526

## MOTTO

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>1</sup>*

*“ Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Ahzab, 33: 35. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 673. Ayat ini menerangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.

<sup>2</sup> Al HR. Ibn Majah, bagian Muqaddimah, (Versi Compact Disk), hadits ke 223. Hadits ini menerangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam untuk memperoleh pendidikan, pengajaran dan menuntut ilmu.



## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini aku persembahkan kepada:  
Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
dan Keluarga tercinta di Lasem.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam tetap tersanjungkan kepada junjungan kita sang revolusioner akbar Rasulullah Muhammad SAW, teladan seluruh umat yang telah membawa agama kebenaran dan keadilan yaitu agama Islam, untuk bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil, sehingga kita masih bisa merasakan *hulwahnya* (manisnya) iman dan Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **“PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).”**

Atas terselesainya penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap civitas yang telah membantu baik secara moral maupun secara material, di antaranya, kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, yang telah berkenan merestui penulisan skripsi ini.



2. Kaprodi Kependidikan Islam (KI), Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Muh. Agus Nuryatno, MA.P.hD.
3. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keterbukaan dan keikhlasan, sehingga selama penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.
4. Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku PA, yang selalu memberikan motivasi dan arahan, sehingga kendala demi kendala dapat teratasi.
5. Segenap Pengurus dan Staf PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berkenan memberikan dukungan berupa partisipasi dan kesediaannya memberikan data dan bantuan dalam proses pengambilan data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada Dra. Ema Marhumah, M.Pd., Dra. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA., Drs. Muh Isnanto, M.Si., Inayah Rahmanyah, S.Ag., dan Waryono Abdul Ghafur, S.Ag., M. Ag.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang secara langsung dan tidak langsung membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Guru-guru penulis, mulai dari TK, MI An-Nasriyyah, MTsN Lasem sampai MAN Lasem.
8. Segenap Karyawan Perpustakaan Pusat, Perpustakaan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta teman-teman yang telah berkenan meminjamkan buku untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Kedua Orang Tua dan keluarga tercinta, yang dengan ikhlas selalu berdo'a dan selalu mencurahkan perhatian dan dukungan dengan penuh kasih sayang kepada penulis.
10. Arif Maududi yang dengan kesabaran dan ketulusannya selalu memberikan motivasi dan perhatiannya kepada penulis.
11. Syamsul Ma'arif, yang dengan ikhlas memberikan bantuan, terlebih dalam mengedit dan mencetak skripsi ini.
12. Semua teman-teman kampus, DPP Keterampilan, Bakat dan Minat, dan teman-teman organisasi, teman-teman Lasem, serta teman-teman kos Aspirasi Sapen Yogyakarta yang selalu meringankan penat, memberikan ide-ide cemerlang, rasa kebersamaan, kehangatan persekawanan, dan dorongan-dorongan yang mungkin tidak penulis sadari sendiri.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis memperoleh imbalan yang lebih dari Allah SWT, dan semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

*Jaza kumullah ahsanal jaza'*

Yogyakarta, 10 Juni 2008

Penulis

Nurul Wafiroh  
NIM. 04471198

## ABSTRAKSI

**Nurul Wafiroh**, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam, (2) mendeskripsikan pandangan pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga tentang konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga, dan (3) mengetahui aplikasi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender dalam keluarga mereka.

Populasi penelitian ini adalah para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga dan keluarga mereka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan meneliti para pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga secara yuridis sesuai SK. Rektor dan masing-masing keluarga mereka, dengan menggunakan teknik purposive sample, yaitu cara pemilihan sekelompok subjek (*informan*) didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah ditentukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, metode wawancara (*interview*), dan metode pengamatan (*observasi*). Analisis data berupa analisis *deskriptif analitik*, yaitu; dengan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena-fenomena yang ada, berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada dalam objek penelitian, keyakinan, sudut pandang, serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam didasarkan atas nilai keadilan dari Al-Qur'an dan Hadits. Islam memandang laki-laki dan perempuan mempunyai kualitas kemanusiaan yang sama termasuk di dalamnya kesempatan aktualisasi melalui pendidikan Islam. Kesetaraan gender dalam konsep pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam bentuk konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian, tujuan, dasar, materi dan metode, yang dirumuskan secara berprespektif gender sebagai mana yang diisyaratkan oleh Islam. Pendidikan memberikan akses dan kontrol yang sama antara laki-laki dan perempuan, mengacu pada pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis gender dan menghindari diskriminasi seksis. (2) Pandangan para pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga tentang konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga, atas dasar kesamaan, baik akses, keseimbangan partisipasi, pelibatan dalam pengambilan keputusan dan keterjangkauan manfaat pendidikan untuk laki-laki dan perempuan sesuai ajaran Islam. Selain itu asumsi mereka juga disinergikan dengan pandangan barat, yaitu dengan menggunakan teori pendidikan *androgyny*, yaitu mengembangkan potensi maskulin dan feminin yang ada di dalam diri anak, agar kedua potensi tersebut bersinergi, bertemu, sehingga menjadi manusia yang memiliki sifat yang sempurna. Pendidikan ditransformasikan secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun motoriknya. (3) Penerapan konsep pendidikan dalam keluarga para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga memberikan kebebasan kepada anak secara demokratis. Orangtua mendidik anak secara adil, menganggap mereka sama memiliki potensi, mereka hanya mengarahkan dan mendorong potensi dan bakat yang dimiliki anak.



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Halaman Judul .....                                  | i    |
| Surat Pernyataan Keaslian .....                      | ii   |
| Halaman Nota Dinas Pembimbing .....                  | iii  |
| Halaman Nota Dinas Konsultan.....                    | iv   |
| Halaman Pengesahan .....                             | v    |
| Halaman Motto .....                                  | vi   |
| Halaman Persembahan .....                            | vii  |
| Kata Pengantar .....                                 | viii |
| Abstraksi .....                                      | xi   |
| Daftar Isi .....                                     | xii  |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>                        |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                      | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 14   |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....              | 14   |
| D. Telaah Pustaka .....                              | 15   |
| E. Landasan Teoretik.....                            | 19   |
| 1. Tinjauan tentang Kesetaraan Gender .....          | 19   |
| 2. Dasar Hukum Kesetaraan Gender .....               | 27   |
| 3. Tinjauan tentang Pendidikan Islam.....            | 28   |
| 4. Tinjauan Pendidikan Keluarga dalam Islam .....    | 33   |
| 5. Tinjauan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan ..... | 39   |

|   |     |
|---|-----|
| F. Metode Penelitian .....                              | 42  |
| 1. Jenis dan Sifat Penelitian .....                     | 42  |
| 2. Metode Penentuan Subjek dan Objek .....              | 43  |
| 3. Metode Pengumpulan Data .....                        | 43  |
| 4. Metode Analisis Data .....                           | 45  |
| G. Sistematika Pembahasan .....                         | 46  |
| <b>BAB II KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF</b>        |     |
| <b>PENDIDIKAN ISLAM</b>                                 |     |
| A. Paradigma Filsafat Gender dan Pendidikan Islam ..... | 48  |
| 1. Epistemologi Gender dan Pendidikan Islam .....       | 48  |
| 2. Ontologi Gender dan Pendidikan Islam .....           | 63  |
| 3. Axiologi Gender dan Pendidikan Islam .....           | 68  |
| B. Manusia menurut Pandangan Islam .....                | 74  |
| 1. Penciptaan Manusia dalam Islam .....                 | 74  |
| 2. Kebebasan Manusia .....                              | 82  |
| C. Konsep Pendidikan Islam .....                        | 95  |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam .....                    | 95  |
| 2. Sumber Pendidikan Islam .....                        | 100 |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam .....                        | 108 |
| 4. Materi Pendidikan Islam .....                        | 111 |
| 5. Pendekatan dan Metodologi Pendidikan Islam .....     | 113 |

|                |  |     |
|----------------|--|-----|
| D.             | Urgensi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.....  | 114 |
| E.             | Pembentukan Kepribadian Muslim yang Berkesetaraan Gender<br>melalui Keluarga.....  | 125 |
| <b>BAB III</b> | <b>PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS KESETARAAN<br/>GENDER PARA AKTIVIS PSW UIN SUNAN KALIJAGA<br/>YOGYAKARTA</b>                     |     |
| A.             | Potret Umum Subjek Penelitian.....   | 130 |
| B.             | Pandangan Aktivistis PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang<br>Kesetaraan Gender sebagai Basis Pendidikan dalam Keluarga..... | 134 |
| C.             | Aplikasi Kesetaraan Gender sebagai Basis Pendidikan dalam<br>Keluarga Aktivistis PSW UIN Sunan Kalijaga .....                    | 190 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>PENUTUP</b>   |     |
| A.             | Kesimpulan .....   | 210 |
| B.             | Saran-Saran.....   | 212 |
| C.             | Penutup .....  | 213 |
|                | DAFTAR PUSTAKA.....  | 215 |
|                | LAMPIRAN - LAMPIRAN  |     |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu persoalan yang sangat krusial. Pendidikan dihadirkan tidak lain dijadikan sebagai sebuah proses untuk mengoptimalkan potensi manusia, sebab jiwa manusia senantiasa bersifat dinamis, berproses, tidak pernah beku, dan selalu bergerak aktif untuk mencapai keseimbangan (*continuum*) dalam rentang waktu tertentu.

Oleh karena itu, pendidikan selalu menjadi konsentrasi besar dalam setiap agama (baik agama *samawi* maupun agama *ardhi*) yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang mengedepankan sisi kasih dan sayang.

Sehubungan dengan masalah ini, Islam sebagai agama menempatkan pendidikan pada status yang sangat istimewa. Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman di antara kaum muslim dan mereka yang berilmu (Q.S. Al-Mujadillah (58):11). Hal ini secara signifikan dibuktikan dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi yaitu perintah Tuhan "bacalah", *iqra'* (Q.S. Al-'Alaq (96):1-5). Dalam surat yang sama ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan "pena", *al-qalam*, Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui. Ayat ini secara eksplisit menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar-mengajar dalam arti yang luas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 21-23.

Pendidikan sepanjang hayat memiliki nilai tinggi di kalangan kaum muslim. Mencari ilmu pengetahuan bukan saja kewajiban atau tugas sebagian umat saja, melainkan juga merupakan kewajiban atau tugas bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Nabi Muhammad menggambarkan, tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada pada hari pembalasan. Dengan demikian para pelaku dalam proses pendidikan dipandang sebagai orang-orang terpilih dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan keilmuan mereka.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an,

Artinya: "*Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.*" (Q.S., (9): 122).<sup>3</sup>

Di sisi lain, sebagai agama wahyu terakhir yang sempurna, Islam memiliki kebenaran bersifat universal, dan selalu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Islam merupakan suatu sistem *aqidah, syariah* dan *akhlak-tasawuf*<sup>4</sup> yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Sang

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 24.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar, 2002), hal. 277.

<sup>4</sup> Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, cet., 1, 2004), hal. 3.

Pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya (makhluk ciptaan lain).

Berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan dari hubungan (relasi) yang terjalin antara sesama manusia, Islam menetapkan prinsip persamaan dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentuan yang paling ideal. Islam memakai prinsip ini dalam hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan yang universal, dalam hubungan antar sesama individu Bani Adam, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada hakikatnya, Islam memandang manusia (laki-laki dan perempuan), adalah sama dilihat dari segi kemanusiaan. Perempuan adalah manusia dan laki-laki pun sama. Atas dasar inilah Nabi bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai; bahwa sesungguhnya kaum perempuan setara dengan laki-laki.<sup>5</sup>

Pandangan Islam tersebut telah dibuktikan sejak Islam pertama kali diturunkan. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, mengikis *sosio-kultural* jahiliyah yang sangat melecehkan perempuan. Di mana perempuan saat itu nyaris tidak diberikan hak apa pun dalam pergaulan *sosio-kultural*. Islam memandang penguburan hidup-hidup setiap bayi perempuan di zaman itu sebagai suatu tindakan kriminalitas. Sebaliknya Islam menjanjikan hak-hak yang sama kepada setiap manusia, terutama dalam dimensi vertikal “*hablumminallah*”, sebagaimana telah banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang menyatakan secara eksplisit persamaan hak-hak tersebut. Momentum tersebut juga

---

<sup>5</sup> Abdul Wahid, *Persamaan Hak dalam Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1996), hal. 12.



menjadi bukti bahwa Islam tidak pernah mendiskreditkan perempuan, sesuai dengan salah satu prinsip pokok Islam, yaitu persamaan dan keadilan. Persamaan antara manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan keadilan dengan memberikan keseimbangan keduanya.<sup>6</sup>

Demikian pula dalam hak menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan, Islam menganggap sama hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslim untuk menjadi umat yang cerdas pandai, umat yang cakap dan cerdas, dalam mengatur dan mengurus urusan dunia dan akhirat. Perintah ini tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja, melainkan kaum perempuan juga termasuk di dalamnya.

Selain dalam Al-Qur'an, banyak juga hadits-hadits Nabi yang meletakkan pengetahuan pada tingkat tinggi, dan menjelaskan tentang kewajiban belajar, serta menuntut ilmu yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

7

Hadits tersebut, dapat dipahami sebagai suri tauladan *egaliterian* antara laki-laki dan perempuan dalam pentingnya memperoleh pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam tidak pernah mendiskreditkan hak perempuan dalam pendidikan. Bahkan Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut segala cabang ilmu dan memberikan kebebasan

---

<sup>6</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 2.

<sup>7</sup> HR. Ibn Majah, bagian Muqaddimah, (Versi Compact Disk), hadits ke 223.

untuk mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing sehingga mereka akan mengetahui persoalan-persoalan agama dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Mengenai keutamaan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, telah dikatakan dalam salah satu filosofi pendidikan; bahwa manusia hanya akan menjadi manusia karena proses pendidikan. Mendidik berarti suatu usaha untuk memanusiakan manusia. Dalam bahasa lain, Paulo Freire menyebutkan sebuah konseptualisasi sebagai proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh”.<sup>8</sup> Di mana, pendidikan berperan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*),<sup>9</sup> dan tentunya menjadi manusia sempurna yang beriman.

Dalam hal ini, proses pendidikan tidak dapat berlangsung jika tidak terdapat sarana yang mendukung sekaligus menjadi ajang dalam proses pendidikan. Artinya, pendidikan membutuhkan masyarakat sebagai sarana dan ajang untuk proses pendidikan. Masyarakat yang dimaksud, menurut Barnadib, terbagi menjadi dua jenis, yaitu masyarakat makro (lingkungan sekolah dan masyarakat) dan masyarakat mikro (keluarga). Kaitannya dengan skripsi ini akan ditekankan pada masyarakat mikro atau keluarga.

Ditegaskan, bahwa ajaran-ajaran Allah SWT. berupa petunjuk yang harus dikerjakan maupun yang harus ditinggalkan, perlu disampaikan dari generasi ke

---

<sup>8</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2001), hal. 3.

<sup>9</sup> Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII, 2004), hal. 3.

generasi berikutnya melalui proses pendidikan.<sup>10</sup> Di sinilah peranan keluarga sangat penting. Sebab keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama<sup>11</sup> sebagai jembatan untuk mewujudkan generasi yang akan datang.

Dalam keluarga, anak dipandang Islam sebagai titipan Tuhan yang harus dipelihara, dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya. Sebab pada usia tertentu, anak sangat rentan dengan informasi. Pada usia pembentukan inilah, selayaknya anak diarahkan untuk dapat berlatih membaca alam, yang nantinya diharapkan akan menjadi *khoirul ummah* (umat yang terbaik). Di mana Islam memandang seluruh alam sebagai ciptaan Allah Tuhan yang Maha Kuasa, sekaligus bukti karya agung-Nya. Dengan demikian alam merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis atau ayat-ayat *kauniyah* untuk dipelajari secara serius dan maksimal. Untuk itu, proses pendidikan di sini sangat diharapkan untuk melihat kemampuan anak tentang potensi dinamis yang seharusnya dikembangkan secara maksimal.

Keluarga merupakan bidang kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk pribadi anak.<sup>12</sup> Dalam hal ini peran dan tanggung jawab antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam menciptakan keluarga bahagia tidak dapat dikatakan yang satu dominan dan lebih menentukan, sedangkan yang lain sekedar pelengkap. Keduanya harus berada dalam satu *team-work* yang kompak dan seirama demi terwujudnya keluarga bahagia.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 101.

<sup>11</sup> Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan*, cet. I., (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 55.

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. I., (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 204.

<sup>13</sup> Dadang S. Anshori, dkk. (ed.), *Membicarakan Feminisme*, , cet. I., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 219.



Oleh karenanya, Islam kemudian menawarkan suatu konsep hubungan ideal antara suami dan istri (laki-laki dan perempuan) dalam bingkai kesetaraan. Sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya yang termaktub dalam surat *Al-Baqarah* (2):187. Al-Qur'an menjaga hubungan laki-laki dan perempuan untuk mendukung terciptanya hubungan harmonis yang didasari dengan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), terutama di dalam lingkungan keluarga, di mana lingkungan tersebut merupakan cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negara yang damai penuh dengan ampunan Tuhan (*baladun tayyibatun wa rabbun gafur*), ebagaimana firman Allah, *Ar-Rum* (30):21, dan *Saba'* (34):15.

Namun seiring perputaran sejarah kehidupan, konsep kesetaraan dalam hubungan suami istri tidak begitu saja mudah diterapkan. Dalam realitasnya banyak terjadi konstruksi bias gender yang sangat berdampak buruk terhadap posisi dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan lingkungan keluarga. Misalnya dalam masyarakat patriarki, pendidikan anak laki-laki lebih didahulukan dari pada anak perempuan. Hal ini tentu saja membentuk konstruk sosial, sebagai akibat dari proses pembelajaran (*sosialisasi*) panjang yang melegitimasi, sehingga seolah-olah *superoritas* atau dominasi dan kepintaran laki-laki dianggap sebuah kodrat.

Menjadi perempuan atau menjadi laki-laki, yang merupakan hasil sebuah pembelajaran (*sosialisasi*), dapat dikatakan sudah muncul sejak manusia belum ada dalam kandungan. Misalnya, sepasang suami istri kebanyakan mengharapkan anak pertama mereka merupakan anak laki-laki. Atau seandainya mengharapkan

banyak anak, kemungkinan besar mereka menginginkan jumlah anak laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah anak perempuan.<sup>14</sup>

Selanjutnya, pada fase kelahiran, anak akan diberi identifikasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Orangtua cenderung melekatkan identitas tertentu pada anaknya, walaupun sebenarnya identitas tersebut belum ditampakkan pada si anak. Karena masyarakat memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, maka anak pun perlu penanda gender (*gender markers*). Di sinilah pakaian merupakan penanda gender yang terpenting.<sup>15</sup>

Kemudian cara orangtua memperlakukan anak pun berbeda. Kepada anak perempuan orangtua akan cenderung berbicara dan bermain dengan intonasi lebih rendah dibandingkan kepada anak laki-laki. Secara umum, anak laki-laki lebih dilekatkan pada model mainan yang lebih meningkatkan penalaran atau kognisi, sedangkan anak perempuan diberi mainan yang mengacu perkembangan perasaan atau afeksi. Bukan hanya berpengaruh bagaimana cara pandang dunia tentang (hubungan) laki-laki dan perempuan, proses yang panjang ini juga mempengaruhi bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki memandang dan menilai diri sendiri. Pada tahap inilah koreksi dan penindasan mulai berjalan. Melalui olok-olokan “anak perempuan tidak boleh tomboi”, maka perempuan pun melakukan koreksi atas dirinya sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Moh. Yasir Alimi., *Jenis Kelamin Tuhan: Lintas Batas Tafsir Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 10.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 11-12.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan bermasyarakat, selain terkait antara perlakuan orangtua terhadap anak tersebut, di dalamnya sering pula terjadi berbagai diskriminasi terhadap ibu (istri) dan anggota keluarga perempuan lainnya. Bahkan dalam sebuah analisa Kamla Bhasin, dalam bukunya *What is Patriarchy*, dijelaskan bahwa seorang laki-laki dalam keluarga digambarkan seperti matahari, mereka punya cahaya sendiri (sumber daya sendiri, penghasilan sendiri, mereka bergerak ke mana-mana, bebas membuat keputusan, dan sebagainya). Sedangkan perempuan diibaratkan seperti satelit yang tidak punya cahaya sendiri. mereka hanya bersinar kalau cahaya matahari mengenainya.<sup>17</sup>

Dalam manajemen rumah tangga, sudah seharusnya pengelolaan keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Tetapi dalam kenyataannya, istri seringkali mendapatkan peran beban ganda (*double burden*). Misalnya seorang istri harus mengurus suami, anak, dan rumah dari pagi hingga larut malam, selain itu istri juga masih harus memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan bekerja di luar rumah pada saat kondisi ekonomi keluarga terdesak.<sup>18</sup>

Selain hal tersebut, karena suami lebih menonjol posisinya sebagai kepala keluarga yang keputusannya selalu dianggap terbaik dan harus diikuti istri dan anak-anaknya. Mengakibatkan kurangnya akses dan kontrol istri dalam proses pengambil keputusan. Hal inilah yang menjadikan aspirasi dan kepentingan

---

<sup>17</sup> Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, terj. Nug Katjasungkana, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal 22.

<sup>18</sup> Copyright © 1997-2006 WASPADA Online, *Konsep Setara Gender: Menuju Keluarga Sakinah*, (2007).

perempuan tidak terwakili dan semakin membuat mereka terpinggirkan dan tidak menjadi prioritas.<sup>19</sup>

Selanjutnya banyak pula anggapan keliru yang telah menjamur dan mendarah daging dalam masyarakat, bahwa hubungan antara suami dan istri dalam keluarga dianggap sebagai hubungan kepemilikan satu pihak atas pihak yang lain, atau merupakan penyerahan diri seorang istri kepada suami, yang setiap saat harus *sendiko dawuh* atas semua perintah suaminya. Padahal bentuk relasi *top down* (atas-bawah) ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, yang menjelaskan bahwa hubungan dalam keluarga seharusnya diterapkan analisis gender, yaitu hubungan ‘kemitrasejajaran antara pria dan wanita’. Hubungan tersebut merupakan hubungan kemitraan yang telah diisyaratkan dengan kata “*zauj*” (pasangan) dalam beberapa ayat Al-Qur’an. Misalnya dalam surat *Al-A’raf* (7):189, *Al-Anbiya* (21):90, *Al-Zumar* (39):6. Suami menjadi pasangan istri, begitu pula sebaliknya.<sup>20</sup>

Kemitrasejajaran antara suami istri dalam berumah tangga bukan berarti membalik posisi dari kondisi berkuasa dan dominannya kaum laki-laki (suami) lalu menjadikan kaum perempuan (istri) sebagai penguasa yang mendominasi kaum laki-laki (suami). Sebaliknya justru menghilangkan dominasi itu sendiri dalam tatanan berkeluarga dan bermasyarakat, sebab dalam dominasi terdapat penisbian hak dan pengingkaran eksistensi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Copyright © 1997-2006 WASPADA Online.

<sup>20</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, hal. 135.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 131.



Kehidupan dewasa ini, tanpa disadari telah mengadopsi sistem kekeluargaan patriarkhi. Hal ini terlihat masih banyaknya keluarga yang menganggap dan meletakkan perempuan pada posisi *inferior*, sedangkan laki-laki pada posisi *superior*. Selain itu, terdapat adanya kesalahpahaman asumsi bahwa pernikahan dianggap sebagai *legitimasi formal* kekuasaan laki-laki terhadap perempuan,<sup>22</sup> sehingga mau tidak mau hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan gender. Di samping hal demikian, sifat otonom laki-laki juga menyebabkan termarginalisasikan dan tersubordinasikannya perempuan, serta menyandangkan perempuan dengan berbagai *stereotype*. Misalnya, dalam adat dan tradisi, yang termaktub dalam ungkapan bahwa, ‘*wong wadon neroko nunut, suwargo katut*’ (*perempuan ke neraka ikut, ke surga juga ikut*). Perempuan di sini dianggap tidak punya pilihan, tidak independen.<sup>23</sup> Perempuan hanya sebagai *konco wingking* dalam keluarga yang bertugas dengan “3 M” (*masak, macak, manak* dalam bahasa Jawa) dan tidak berhak memegang peranan publik.

Dalam relasi sosial pun laki-laki mengendalikan norma dan hukum kepantasan sepihak. Konsep patriarkhi yang mapan secara universal dan berkembang selama berabad-abad tidak lagi dipandang sebagai ketimpangan bahkan diklaim sebagai fakta alamiah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Copyright © 1997-2006 WASPADA Online, *Konsep Setara Gender Menuju Keluarga Sakinah*, (2007).

<sup>23</sup> *Ibid.*; Moh. Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan*, hal. 13.

<sup>24</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metode Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, McGill ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 10.

Budaya patriarki cenderung mendiskreditkan martabat kemanusiaan perempuan dan telah mengakar di setiap penjuru dunia. Dalam akar dan kadar yang berbeda, penindasan, diskriminasi, dan diskreditasi tersebut telah menimbulkan kesadaran baru untuk menciptakan paradigma baru yang harmonis untuk jenis manusia laki-laki dan perempuan. Serta merumuskan identitas gender yang tidak terlalu tajam terpolarisasi dalam sudut-sudut superioritas dan inferioritas.<sup>25</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut akhirnya muncul gerakan dan tanggapan positif dari berbagai aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta gerakan-gerakan lain yang mengatas namakan pembela HAM, khususnya kaum wanita. Menguatnya gugatan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai lapangan kehidupan, merupakan hasil dari gerakan kebangkitan perempuan (*tahrir al-mar'ah*) di seluruh dunia. Dengan berbagai argumennya, gerakan ini menyatakan bahwa perempuan telah ditindas oleh sebuah tradisi yang mengatasnamakan laki-laki, dan menganggap perempuan hanya sekedar makhluk kelas dua (*second class*) yang ditakdirkan untuk mengukuhkan tradisi tersebut.

Salah satu gerakan tersebut adalah Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. PSW merupakan sebuah organisasi perempuan yang secara global mengangkat isu-isu perempuan dalam realitas kehidupan. Keberadaan PSW sebagai wujud dari program pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mansour Faqih, dkk., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 235.

<sup>26</sup> PSW IAIN Sunan Kalijaga, *Profil PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 4.

Sebagai Pusat Studi Wanita yang berbasiskan Islam dengan berpusat di lingkungan akademika, UIN Sunan Kalijaga, diharapkan PSW mampu melahirkan konsep-konsep pemikiran yang dapat menjadi rujukan bagi masyarakat pada umumnya dalam memandang dan menilai sosok perempuan dan bagi kaum wanita pada khususnya, sehingga mampu menempatkan dan memposisikan dirinya sebagaimana telah termaktub dalam firman Allah, An-Nisa' (4):34. Serta mampu menyikapi dan menganalisis masalah-masalah yang mengandung bias dengan menggunakan perspektif Islam. Harapan semacam ini didasarkan; bahwa Islam merupakan faktor yang penting dalam membangun kerangka berfikir.<sup>27</sup>

Kajian wanita dalam hal ini, dipahami sebagai kegiatan akademis yang berupaya memecahkan masalah relasi wanita dan posisinya dalam masyarakat serta peranannya dalam proses pembangunan negara.<sup>28</sup> Hal ini berarti, PSW juga diharapkan mampu mengupayakan atau memasyarakatkan kajian-kajian tersebut dalam berbagai bidang dan berbagai ruang (lingkungan).

Sebagaimana harapan upaya memasyarakatkan kajian keilmuan tersebut, perlu diperhatikan pula bagaimana mengintegrasikannya ke dalam keluarga, sebab keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*) yang tentunya berkesadaran kesetaraan gender, sebagai modal dasar bagi pembangunan manusia yang memiliki kualitas prima. Berangkat dari persepsi tersebut, maka dalam skripsi ini, penulis mencoba meneliti bagaimana

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 1.

konsep pemikiran beserta aplikasi pendidikan keluarga dengan diskursus kesetaraan gender yang telah diupayakan para aktifis kesetaraan gender PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai sampelnya, para aktifis akan diambil dari para pengurus PSW dari kepengurusan secara yuridis sesuai SK Rektor. Selanjutnya dengan diskursus tersebut akan ditarik analisisnya ke dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya merumuskan upaya transformasi generasi yang berkesetaraan gender, dengan rumusan judul skripsi: **“PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktifis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian dalam penelitian ini akan berpijak pada beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana pandangan pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang konsep pendidikan keluarga berbasis kesetaraan gender?
3. Bagaimana aplikasi konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender tersebut dalam keluarga para pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam



- b. Untuk mendeskripsikan pandangan pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga.
- c. Untuk mengetahui aplikasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga para pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali ajaran Islam yang bebas dari distorsi khususnya kultur patriarki, sehingga dapat diupayakan ajaran Islam yang murni, egaliter dan dapat menjawab tantangan zaman.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam eksplorasi konsep pendidikan keluarga dengan konsep kesetaraan gender dari interpretasi ajaran Islam yang bebas dari kooptasi ideologi kultural yang salah.
- c. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memotivasi pendidikan yang dilaksanakan secara sadar akan keadilan gender, sehingga tidak ada diskriminasi laki-laki dan perempuan sebagaimana diharapkan oleh Islam.
- d. Diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif langkah untuk mengupayakan pembentukan pribadi muslim yang sadar gender.

## **D. Telaah Pustaka**

Untuk mencapai sebuah hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan sebuah skripsi dapat menjawab secara

komprehensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Oleh karena itu penelitian sebelumnya perlu diuji kevaliditasannya.

Kajian tentang kesetaraan gender bukanlah hal yang aneh di kalangan masyarakat dewasa ini, bahkan pembahasannya telah merebak ke mana-mana, baik berbentuk situs di internet, buku, artikel, skripsi, ataupun makalah-makalah.

Akan tetapi setelah melalui proses *survei literatur*, penyusun belum menemukan karya tulis yang khusus membahas tentang konsep pemikiran dan aplikasi pendidikan berkesadaran gender dalam keluarga aktifis pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Kemudian sebagai pengembang *self empowermannya* adalah keluarga para aktifis salah satu organisasi di lingkungan akademika yang berkonsentrasi pada pengembangan dan pemberdayaan wacana-wacana sensitif gender. Dalam hal ini, lembaga yang dimaksud adalah Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga.

Adapun beberapa penelitian-penelitian / yang memfokuskan obyek penelitiannya pada permasalahan gender maupun PSW antara lain:

1. Penelitian tentang *Aktifitas PSW Sunan Kalijaga (Telaah Gender dari Segi Program Kerja Tahun 1997-2000)*, yang ditulis oleh Sigit Tri Rahayu dalam bentuk skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang aktifitas PSW sebagai pusat kajian

pemberdayaan wanita dari segi program dengan limit waktu antara tahun 1997-2000.<sup>29</sup>

2. *Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi Pemikiran Riffat Hasan)*, yang ditulis oleh Syamsul Arifin dalam bentuk skripsi di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001. Skripsi ini mendeskripsikan tentang pemikiran Riffat Hasan tentang kesetaraan gender ditinjau dari segi penciptaan antara laki-laki dan perempuan, serta konteks pemikiran Riffat Hasan, yaitu konstruksi metodologi dan pemikiran Riffat Hasan, dalam melihat isu-isu keperempuanan dalam bingkai teologi yang berwawasan kesetaraan, keadilan, dan dilandasi oleh semangat menghormati HAM tanpa membedakan jenis kelamin.<sup>30</sup>
3. *Kesetaraan Gender dalam Fiqih Perempuan Kontemporer (Studi Pemikiran Zaitunnah Subhan dan Ratna Megawangi)*, oleh Abdul Karim, skripsi pada Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001. Skripsi ini membahas konsep teoretis dan metodologi Zaitunnah Subhan dan Ratna Megawangi dalam mengkaji kesetaraan gender ditinjau dari perspektif hukum Islam serta kontribusi pemikiran dari kedua tokoh tersebut dalam perkembangan pemikiran Fiqh kontemporer.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sigit Tri Rahayu, *Aktifitas PSW IAIN Sunan kalijaga: Telaah Gender Ditinjau dari Segi Program Kerja Tahun 1997-2000*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

<sup>30</sup> Syamsul Arifin, *Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi Pemikiran Riffat Hasan*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2001).

<sup>31</sup> Abdul Karim, *Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fiqh Perempuan: Studi Pemikiran Zaitunnah Subhan dan Ratna Megawangi*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2001).

4. Kesetaraan Gender dalam Konsep Pendidikan Islam (*Studi Kritis Analisis Gender Terhadap Kesetaraan Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Konsep Pendidikan Islam*), ditulis oleh Muh. Hanif, skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998. Skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam gender dan Islam, serta menarik urgensi kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam, yang ditulis dalam bentuk studi kritis analisis.<sup>32</sup>
5. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga (Perspektif Islam)*, skripsi yang ditulis oleh Nur Anisah Fakultas Tarbiyah, pada tahun 2001. Skripsinya tentang urgensi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dalam ruang keluarga ditinjau dari perspektif Islam.<sup>33</sup>
6. *Keadilan Gender dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Deskriptif Pemikiran Mahmud Syaltut)*, oleh Ruhaniah. Skripsi ini menulis tentang analisis pemikiran Mahmud Syaltut tentang keadilan gender dan menawarkan Implikasinya dalam pendidikan Islam.<sup>34</sup>
7. *Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, yang ditulis oleh Imam Mahali, dalam bentuk skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Skripsi tersebut merupakan sebuah kritik bias gender dalam ruang pendidikan, yang

---

<sup>32</sup> Muh. Hanif, *Kesetaraan Gender dalam Konsep Pendidikan Islam: Studi Kritis Analisis Gender terhadap Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Konsep Pendidikan Islam*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1998).

<sup>33</sup> Nur Anisah, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga (Perspektif Islam)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (2001).

<sup>34</sup> Ruhaniah, *Keadilan Gender dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Analisis Deskriptif Pemikiran Mahmud Syaltut*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1998).



telah lama dianggap sebagai kemapanan sosialisasi. Studi lapangan ini, memaparkan bias gender yang terjadi di lingkungan sekolah, MTs Lab. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.<sup>35</sup>

8. *Pandangan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Batasan Kesetaraan Gender dalam Keluarga*, oleh Suprapti. Skripsi mengupas pandangan para pengurus PSW mengenai batasan-batasan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Bagaimana tentang posisi perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam rumah tangga, kemudian sebagai pokok permasalahan dijelaskan tentang *dalil-dalil dan wajah al-istidlal* (dengan pendekatan normatif).<sup>36</sup>

## E. Landasan Teoretik

### 1. Tinjauan Tentang Kesetaraan Gender

Gender memang tidak bersifat universal, akan tetapi hierarki gender bisa dikatakan universal. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi tersubordinasi. Oleh karena subordinasi perempuan tidak dapat dijelaskan dengan perbedaan jenis kelamin, maka kemudian lahir konsep gender.

Gender dapat beroperasi dalam masyarakat dalam jangka waktu lama karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (*gender belief system*). sistem kepercayaan gender ini mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat

---

<sup>35</sup> Imam Mahali, *Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2004).

<sup>36</sup> Suprapti, *Pandangan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Batasan Kesetaraan Gender dalam Keluarga*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006).

tentang laki-laki dan perempuan dan tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Sistem ini mencakup *stereotype* perempuan dan laki-laki, sikap terhadap peran dan tingkah laku yang mencolok bagi laki-laki dan perempuan, sikap terhadap individu yang dianggap berbeda secara signifikan dengan “Pola Baku”. Dengan kata lain sistem kepercayaan gender ini mencakup elemen deskriptif dan preskriptif, yaitu kepercayaan tentang “bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan itu” dan pendapat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu”. Dari sini kemudian muncul perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan yang telah dibakukan secara sosial dan kultural, serta ditandai oleh kebutuhan besar akan pencapaian, dominasi otonomi dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian pada afiliasi, dan keinginan untuk mengasuh dan mengalah. Pada berbagai macam label dikenakan pada perempuan untuk melestarikan situasi yang tidak adil. Pada akhirnya pemberian yang berbeda itu menimbulkan berbagai macam ketidakadilan dan penindasan, yakni *dominasi marginalisasi, subordinasi/diskriminasi*, pembekuan gender (*stereotype*), beban ganda yang tidak adil dan kekerasan. Lima bentuk ketidakadilan dan penindasan tersebut terjadi dalam semua bidang kehidupan. Ketidakadilan gender tidak lepas dari ketidakadilan yang lain. Semua saling berhubungan, ketidakadilan yang satu memperkuat ketidakadilan yang lainnya, sehingga bangunan ketidakadilan itu semakin sulit dibongkar. Piramida ketidakadilan meliputi; ketidakadilan

patriarkhi, ketidakadilan kelas, ketidakadilan terhadap lingkungan hidup, dan ketidakadilan melawan hak-hak asasi manusia.<sup>37</sup>

Dengan semakin banyaknya dampak yang ditimbulkan dalam berbagai dimensi kehidupan, persoalan ketimpangan gender menjadi topik pembahasan yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat di belahan dunia. Perhatian masyarakat terhadap persoalan ini tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk wacana *an sich*, namun juga telah diformulasikan dalam bentuk aksi dan gerakan-gerakan perempuan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “feminisme”.<sup>38</sup>

Istilah feminisme pada mulanya berasal dari Perancis,<sup>39</sup> kemudian digunakan luas di Eropa, Amerika Serikat dan di negeri jajahan mereka pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada waktu itu ia digunakan untuk menunjukkan adanya suatu gerakan kaum perempuan, yang mana merupakan gerakan gabungan dari berbagai kelompok yang hendak memajukan kedudukan kaum perempuan.

Pengertian *feminisme* yang dicetuskan oleh perempuan-perempuan dunia ketiga, khususnya dari daerah Asia Selatan adalah sebagai: suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tidak sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.” Dengan demikian, gerakan *feminisme* ini muncul ke permukaan setelah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap

---

<sup>37</sup> J.B. Banawiratma, “Gender dalam Hidup Bermasyarakat dan Beragama”, Makalah pada Belajar Bersama Feminisme dan Agama, LKiS, di Yogyakarta, tanggal 4-9 Juni 2001.

<sup>38</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 155.

<sup>39</sup> Ian Adams, *Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*, terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta: Qalam, 2004), hal. 381.

*sensitivitas gender*, yang tidak hanya mempengaruhi sikap, perlakuan, dan tingkat kepedulian terhadap perempuan yang lebih *dekonstruktif*.

Akibat munculnya ketidakadilan gender menurut para feminis disebabkan atas kesalahpahaman terhadap konsep yang disamakan dengan seks, sekalipun dari segi kebahasaan kata gender dengan seks mempunyai arti yang sama: jenis kelamin, tetapi secara konseptual kedua kata tersebut bagi para feminis mempunyai makna yang berbeda. Bagi mereka yang bersifat kodrati, dibawa dari lahir dan tidak bisa ubah hanyalah jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis dari perbedaan, jenis kelamin itu saja. Sedangkan konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Yang mereka maksud dengan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan lain-lain.

Menurut antropolog Ernestine Friedl, yang dikutip Budiman, di dalam masyarakat primitif, perempuan lebih penting dari pada laki-laki. Pada masyarakat tersebut, ketika manusia masih hidup secara nomaden (berpindah-pindah, mengembara dalam kelompok-kelompok kecil) bahaya yang paling besar adalah musnahnya kelompok itu,. Jumlah anggota kelompok harus sedapat-dapatnya diperbesar, dengan melahirkan bayi-bayi baru. Oleh karena itu, untuk mempertahankan jumlah penduduk, laki-laki lebih dapat dikorbankan daripada perempuan. Maka kalau terjadi peperangan laki-lakilah yang harus pergi ke

medan perang. Karena itu juga laki-laki diberi tugas untuk berburu, suatu tugas yang bisa membahayakan nyawa. Demikian juga pertanian, termasuk dalam pekerjaan yang membahayakan nyawa, karena dalam masyarakat primitif yang bertani, seringkali tanah yang dibuka dan dijadikan tanah pertanian, berbatasan dengan tanah yang sudah dimiliki kelompok lain. Hal ini yang memicu sering terjadinya percekocokan antar kelompok yang berusaha memiliki tanah sendiri, dan terkadang diikuti dengan perkelahian dan pembunuhan. Maka berburu, bertani juga merupakan pekerjaan laki-laki. Keadaan di mana perempuan secara relatif dianggap lebih penting daripada laki-laki. Sebab perempuan dalam proses melahirkan membutuhkan jangka waktu yang cukup lama, perempuan hamil selama sembilan bulan, kemudian merawat bayi yang lemah sampai bisa bertahan hidup. Sementara laki-laki untuk membuahi atau melakukan produksi bayi, sebagai generasi baru, hanya membutuhkan waktu sedikit dan bisa dilakukan kapan saja. Sehingga, menimbulkan keadaan di mana kaum perempuan dianggap lebih dilindungi dari pekerjaan yang berbahaya. Perempuan sedapat-dapatnya harus tinggal di rumah. Kalau mereka harus mengumpulkan tanaman-tanaman untuk makanan, hal ini harus dilakukan di sekitar tempat pemukiman saja, tidak boleh terlalu jauh juga, dan jika dianggap aman, perempuan diperbolehkan melakukan pekerjaan pertanian. Hanya berburu dan berperang yang tidak diperbolehkan, karena pekerjaan tersebut memang berbahaya. Dari peristiwa tersebut, maka lahirlah pembagian kerja berdasarkan seks yang pertama kali;



perempuan bekerja di dalam rumah tangga yang serba aman, dan laki-laki di luar.<sup>40</sup>

Kemudian pemasalahannya sekarang, mengapa pembagian kerja domestik dan publik yang berawal dari cara mempertahankan dan pelestarian generasi oleh para masyarakat primitif tersebut tetap berlangsung berabad-abad sampai zaman sekarang ini. Sementara sebab-sebab yang terjadi pada masa primitif tersebut tidak lagi ada, dengan kata lain, perempuan tidak lagi menghadapi bahaya ketika bekerja di luar rumah?

Menurut Budiman, faktor-faktor yang menyebabkan dipertahankannya pembagian-pembagian kerja secara seksual tidaklah sama dalam setiap masyarakat, pada setiap kurun waktu. Faktor-faktor yang menyebabkan pembagian kerja ini tidak pernah sama dengan faktor-faktor yang mempertahankannya. Tetapi memang benar bahwa faktor-faktor yang sudah ada sebelumnya dimanfaatkan oleh faktor-faktor yang kuat menggantikannya. Faktor-faktor yang mula-mula menciptakan pembagian kerja secara seksual mungkin sudah hilang, tetapi pembagian kerja secara seksual tetap hidup secara subur, karena adanya faktor-faktor lain yang menggantikannya. Faktor-faktor yang baru ini mungkin lebih majemuk dan lebih kuat dari faktor-faktor yang digantikannya.<sup>41</sup>

Para feminis memang mempunyai kesadaran yang sama terhadap ketidakadilan gender, pada perempuan baik di dalam keluarga maupun di dalam

---

<sup>40</sup> Aref Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1981), hal. 30-31.

<sup>41</sup> Lihat Aref Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, hal. 31-35.

masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan tersebut, serta berbeda pula pada pendapat tentang bentuk dan target yang hendak dicapai dalam perjuangan mereka. Perbedaan persepektif tersebut kemudian melahirkan empat aliran besar feeminisme. Di antaranya feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme sosial.

**Feminisme Radikal**, merupakan fenomena yang relatif baru tumbuh dalam gerakan pembebasan perempuan Amerika Serikat, di akhir tahun 60-an, kaum feminisme radikal ini menegaskan bahwa pengalaman dan kepentingan-kepentingan mereka adalah pusat dari teori dan aksi mereka. Patriarki dilihat pangkal permasalahan. Patriarkhi adalah sebuah sistem dalam mana laki-laki yang berkuasa atas perempuan. Perempuan adalah satu kelas tersendiri dan laki-laki adalah kelas lainnya.<sup>42</sup>

Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes From the Second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan diartikan sebagai lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga para feminisme radikal menolak institusi keluarga baik pada tataran teori maupun praktis. Kualitas feminisme dianggap alami dan tidak mungkin dihilangkan, maka cara yang paling efektif adalah dengan menghindari pernikahan.<sup>43</sup>

**Feminisme Liberal**, berkembang di barat pada abad ke-18 bersamaan dengan semakin populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan”. Dasar filsafat yang digunakan aliran ini adalah liberalisme, di mana semua orang

---

<sup>42</sup> Sita Aripurnami, *Sekilas tentang Sejarah dan Aliran-Aliran Feminisme*, Makalah pada Lokakarya Pendidikan Demokrasi bagi Perempuan, ISIS, di Yogyakarta, tanggal 10-11 Juli 1999, hal. 3.

<sup>43</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 178.

diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap manusia harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Asumsi yang digunakan adalah doktrin John Lock tentang natural (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan untuk mencari kebahagiaan.<sup>44</sup>

Liberalisme menganggap bahwa secara rasional semua manusia potensial memiliki kapasitas individual yang sama ukurannya. Kaum feminis liberal menghendaki adanya persamaan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Menurut mereka sistem patrialkhal dapat dihapuskan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungan dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-hak ini. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki, dan kalau kesadaran ini sudah merata, maka dengan kesadaran baru ini manusia akan membentuk suatu masyarakat baru di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.<sup>45</sup>

Kedua cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan: pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain dengan melakukan diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki, dan dengan menuntut pembaharuan-pembaharuan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum tersebut menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, hal. 178.

<sup>45</sup> Arief Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual*, hal. 40-41.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 41.

**Feminisme Marxis.** Aliran ini berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan sekadar oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Perempuan tidak mungkin memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka tetap hidup dalam masyarakat berkelas. Kebebasan dan kesetaraan perempuan terkait dengan emansipasi manusia dan hanya dapat terealisasi secara penuh jika melalui revolusi komunis.<sup>47</sup>

**Feminisme Sosialis.** Aliran ini berpendapat bahwa ketimpangan gender di dalam masyarakat akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di lingkungan rumah tangga. Istri mempunyai ketergantungan lebih tinggi kepada suami.<sup>48</sup> Aliran ini bergerak untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur sosial patriarkhi, yang bertujuan agar dapat terwujud. Menurut aliran feminis ini perwujudan kesetaraan gender adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas, egaliter atau tanpa hierarkhi horizontal.<sup>49</sup>

## 2. Dasar Hukum Kesetaraan Gender

- a. Dasar kemuliaan manusia di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Firman Allah dalam surat Al-Hujurat (49):13

---

<sup>47</sup> Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir*, hal. 387.

<sup>48</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 66.

<sup>49</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, hal. 134.

- b. Laki-laki dan perempuan dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *abid* dan *kholifah*. Firman Allah dalam Surah An-Nisa' (4):124 dan surat An-Nahl (16): 97
- c. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari entitas yang sama. Firman Allah dalam surat An-Nisa' (4): 1
- d. Tanggung jawab yang sama pada Allah di hari pembalasan. Firman Allah Surat Al-An'am (6):164
- e. Persamaan hak dalam pendidikan. Hadits Nabi:

50

### 3. Tinjauan tentang Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadhloh*.”

Menurut An-Nahlawi, istilah “*at-tarbiyah*” berasal dari bahasa Arab “*raba yarbu*” yang berarti bertambah dan berkurang.<sup>51</sup> Sementara Naquib Al-Attas dalam menggunakan istilah “*tarbiyah*” untuk mendefinisikan pendidikan Islam dinilai tidak tepat. Sebab hanya menekankan pada aspek fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Jadi, untuk mendefinisikan pendidikan, menurutnya adalah dengan menggunakan istilah “*ta'dib*”, karena secara terstruktur konseptual kata “*ta'dib*” mencakup proses-proses pengembangan pengetahuan (*ilmu*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dapat dikatakan pula kata “*ta'dib*”

<sup>50</sup> HR. Ibn Majah, *bagian Muqaddimah*, (Versi Compact Disk), hadits ke 223.

<sup>51</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 20.



menyangkut ilmu, budaya dan etika. Kata “*ta’dib*” bentuk masdar dari “*addaba*” yang berarti pendidikan. Dari kata “*addaba*” inilah diturunkan kata “*ad-dabun*” yang menurut Naquib berarti: Pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungan dengan kapasitas dari potensi jasmani, intelektual maupun ruhani seseorang.<sup>52</sup>

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman autentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun.<sup>53</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam oleh para ahli pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari pengertian tersebut terdapat lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, *continue* dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara

---

<sup>52</sup> Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, terj. Bustami A. Gani dan Johar Bachry, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 60-63.

<sup>53</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127.

terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi ruhaniah. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insan kamil”.<sup>54</sup>

H.M Arifin memberikan definisi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>55</sup> Oleh sebab itu pendidikan Islam bersifat akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 136-137.

<sup>55</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10.

Sementara menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani sebagaimana dikutip H.M. Arifin, mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan di alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>56</sup>

Munir Mulkhan, guru besar Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha sadar oleh manusia untuk membeberkan peluang bagi berkembangnya pengetahuan, kecerdasan, kepribadian atau akhlak (fitrah manusia).<sup>57</sup>

Pendidikan Islam juga dapat memberikan peluang bagi peningkatan dan perkembangan potensi laki-laki dan perempuan dengan seluas-luasnya dan seoptimal mungkin. Sebagaimana telah disinyalir Athiyyah; “perempuan diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan.”<sup>58</sup>

Tugas pendidikan Islam senantiasa berjalan (*continue*) dan tanpa batas. Hal ini karena hekitat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Q.S. Al-Hijr (15):99). Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Dalam arti berusaha menampakkan (*aktualisasi*) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap anak didik. Dan kemudian dalam bahasa

---

<sup>56</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal., 14.

<sup>57</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hal. 219.

<sup>58</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani Abdul Ghani dan ‘Ohar Bakri., (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 219.

Islam potensi laten tersebut disebut sebagai “fitrah”. Adapun bentuk-bentuk fitrah tersebut meliputi:

- a. Fitrah Agama, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Sang Pencipta, Allah SWT. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (Q.S. Al-A'raf (7):172).
- b. Fitrah Intelektual, adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk yang benar dan yang salah. Sehingga dengan fitrah intelektual inilah yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.
- c. Fitrah Sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Dengan demikian, tugas pendidikan di smenjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh perangkat dan tahapannya.
- d. Fitrah Ekonomi, bertujuan agar manusia dapat memanfaatkan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- e. Fitrah Susila, diharapkan agar manusia mampu mempertahankan harga diri dari sifat-sifat amoral yang telah ditentukan oleh Allah SWT.
- f. Fitrah Seni, tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

- g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.<sup>59</sup>

#### 4. Tinjauan Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan sepanjang sejarah peradaban manusia bersifat *adaptif*, yakni mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan tugasnya di masa depan, dengan mengoptimalkan potensi manusia yang bersifat dinamis, berproses, tidak pernah beku, dan selalu bergerak aktif, yang terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.<sup>60</sup> Karena masa depan diprediksikan akan terjadi banyak perubahan, maka transformasi pendidikan ini sangat diperlukan.

Secara teoretis, pendidikan bermakna "memberi makan" (*opvoeding*), kepada anak didik sehingga mendapatkan kepuasan ruhani. Atau dapat juga diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.<sup>61</sup>

Pendidikan, sebagai kata lain untuk mendidik adalah *educare* yang berasal dari *e-ducare* yang berarti menggiring ke luar. *Educare* dapat diartikan dengan usaha pemuliaan. Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia.<sup>62</sup>

Dalam hal ini Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju kepribadian yang utama.<sup>63</sup>

<sup>59</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 138-140.

<sup>60</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 32.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>62</sup> J. Drost, Sj, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), hal. 54.

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24.



Pendidikan bukan hanya merupakan persoalan kemajuan otak atau pengetahuan kognitif saja, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya.<sup>64</sup>

Bagi kaum muslim, pendidikan dimaksudkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang akan datang, baik masa depan di alam realitas dunia saat ini maupun masa depan di kehidupan lain setelah wafat. Dalam hal ini, maka pendidikan dimaksudkan untuk mengangkat derajat manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah, 58:11:

....

....

Artinya: “... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadillah (58):11).<sup>65</sup>

Ketinggian derajat yang dimaksud pada dalil di atas adalah sebagai sebuah upaya Sang Khaliq untuk merangsang manusia agar berpacu melakukan kajian-kajian ilmiah demi meraih ketinggian derajat serta kemakmuran hidup baik di dunia maupun akhirat.

Dalam proses pendidikan, atau proses pemuliaan --dalam bahasa Drost-- sebagai proses pembentukan, merupakan proses informal. Sebab, seluruh proses pemuliaan, adalah pembentukan moral manusia sejak dini, dan hanya mungkin dapat dilakukan melalui interaksi informal (keluarga).<sup>66</sup>

<sup>64</sup> J. Drost, Sj, *Dari KBK sampai MBS*, hal. Xii.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 793.

<sup>66</sup> J. Drost, Sj, *Dari KBK sampai MBS*, hal. 54.

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan pertama dan utama. Oleh sebab itu, keluarga bertugas dan berkewajiban memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada peserta didik (anak).<sup>67</sup>

Sebagai masyarakat, keluarga juga disebut sebagai masyarakat *gemeinschaft*, artinya di dalamnya masyarakat tersebut para anggotanya memiliki sifat homogen. Masing-masing anggota melihat satu sama lain sebagai tujuan. Masing-masing anggota keluarga berusaha untuk mengetahui satu sama lain sehingga semuanya merupakan satu kesatuan yang harmonis dan homogen yang berproses secara alami. Disinilah ciri utama dari keluarga tampak, karena anak-anak adalah keturunan (*off-spring*) ibu dan bapaknya yang merupakan soko guru dari keluarga yang bersangkutan.<sup>68</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl (16):78, yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa.

Islam sendiri memandang keluarga sebagai lingkungan atau *millieu* pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Di institusi alamiah inilah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses permasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan, sehingga individu memperoleh unsur-unsur dan ciri dasar dari kepribadiannya. Sebagaimana dijelaskan pada salah satu hadits Nabi Saw, sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, hal. 55.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal.55.

Artinya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu-bapaknya adalah yang menjadikannya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”*<sup>69</sup>

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak dan mempersiapkannya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat, agar menjadi insan yang baik dan dapat memainkan peran positif demi kelangsungan masyarakat tersebut dengan aktifitas dan kreatifitasnya. Di sini kedua orangtualah yang memiliki tanggung jawab terhadap anak sebagai amanah dari Tuhan untuk mendidiknya.<sup>70</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Tahrim (66): 6;

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. Al-Tahrim (66):6).<sup>71</sup>

Demikian juga penegasan Rasulullah Saw yang artinya: “Sungguh seseorang memberi pendidikan kepada anaknya, itu adalah lebih baik dari pada ia bersedekah satu sak”. Dalam hadits lain juga dijelaskan: “Muliakanlah anak-anakmu dan berikanlah pendidikan yang baik”.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 89.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 915.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 820.

<sup>72</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, diambil dari Muhammad Abd. Baqi dan Ibnu Majah, hal. 80.

Dari ayat-ayat Al-Quran dan sabda Rasul di atas dapat dianalisis, bahwa penanggung jawab khususnya pendidikan anak dalam keluarga merupakan kewajiban dan tugas dua orang tua (ibu dan bapak).

Dalam konteks ini, maka orangtua (dua orangtua) tidak hanya berkewajiban memberi anak makan dan pakaian yang memadai, tetapi juga harus memperhatikan semua pertumbuhan dan perkembangan anak yang menyangkut; fisik, pikir dan daya cipta, bahasa dan motorik, moral, agama, disiplin, emosi dan kemampuan masyarakat. Sebagai calon anggota masyarakat, anak harus mempunyai kemampuan bermasyarakat yang disebut juga kemampuan sosial. Karena itulah, Islam memberikan perhatiannya yang sangat besar, dengan menentukan batas dan hukum-hukumnya demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, termasuk di dalamnya menyangkut masalah pendidikan anak, baik pada sisi pengembangan nalar, emosi maupun perilakunya.

#### **a. Fungsi Pendidikan Keluarga**

Hampir semua orang hidup terikat dalam kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarga yang disebut peran keluarga. Setiap orang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut, karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak kanak-kanak, yaitu suatu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya akan menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Akan tetapi juga terdapat orang yang merasa bahwa kewajiban itu sebagai suatu beban bahkan tidak peduli akan hak-hak tersebut. Dengan keanekaragaman inilah perlu adanya

suatu yang dapat mengarahkan sehingga tujuan-tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera dapat terwujud.

Adapun salah satu cara untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera yaitu adanya pendidikan yang baik dan tepat dalam lingkungan keluarga. Demikian karena lingkungan keluarga memiliki beberapa fungsi. Sebagaimana disebutkan oleh Joesef diantaranya:

*1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak*

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak akan dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

*2) Menjamin Kehidupan Emosi Anak*

Dalam kehidupan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan karena orangtua hanya mendapati sedikit anak-anak dan hubungan yang terjalin adalah hubungan rasa cinta kasih yang murni. Terjalin kehidupan emosional pada anak berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

*3) Penanaman Dasar Pendidikan Moril*

Dalam pendidikan keluarga, di dalam lingkungan keluargalah terutama dasar-dasar pendidikan moril, melalui contoh-contoh yang konkret dalam perbuatan hidup sehari-hari.



#### 4) *Memberikan Dasar Pendidikan Kesosialan*

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu anggota keluarga yang lain. Bersama-sama menjaga ketertiban keluarga. Hal ini bertujuan untuk memupuk perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.

#### 5) *Meletakkan Dasar Pendidikan Agama*

Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak jelas, seperti yang tertuang dalam hadits sebelumnya yang menjelaskan bahwa "... Maka kedua orang tualah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Keluarga menjadi dasar dalam memberikan pendidikan agama pada anak, misalnya anak didik sejak kecil untuk belajar mengaji.<sup>73</sup>

### **b. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Menurut Tafsir tujuan pendidikan keluarga di antaranya sebagai berikut:

- 1) Agar anak berkembang secara maksimal baik jasmani, ruhani dan akal.
- 2) Membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.
- 3) Agar anak menjadi anak shaleh yang dapat menjadi kebanggaan orangtua dan tidak mencelakakannya.<sup>74</sup>

## **5. Tinjauan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Sebelumnya penulis mengarisbawahi, bahwa kata gender tidak sama dengan *sex* (jenis kelamin), tidak seperti yang telah disebutkan dalam bahasa

<sup>73</sup> Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1979), hal. 47-49.

<sup>74</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 155.

Inggris, yang tidak secara jelas dibedakan antara kata gender dengan kata sex.<sup>75</sup> Sementara dalam *ensiklopedia feminisme*, dijelaskan bahwa gender merupakan kelompok atribut yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.<sup>76</sup>

Memaknai kata gender, M. Yasir Alimi mengatakan bahwa, gender merupakan atribut yang dilekatkan, *dikodifikasi*, dan dilembagakan secara *sosial* maupun *kultural* kepada perempuan dan laki-laki. Ia berkaitan dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki dan perempuan. Akibatnya menjadikan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat. Gender ini bisa berubah dari waktu ke waktu yang lain; berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain; dari kelas tertentu ke kelas yang lain; atau dari agama tertentu ke agama yang lain, singkatnya, tidak universal. Disamping itu gender juga bisa dipertukarkan.<sup>77</sup> Di sini jelas bahwa gender dan jenis kelamin ditegaskan sebagai dua hal yang berbeda.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, kesetaraan gender merupakan upaya untuk mengkonstruksi keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat, utamanya hubungan laki-laki dan perempuan sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis, damai dan seimbang.<sup>78</sup>

Zaitunah Subhan menegaskan makna kesetaraan gender sebagai suatu kondisi dalam arti adil, selaras, serasi dan seimbang yang dapat terjadi apabila

---

<sup>75</sup> S. Wojowasito, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1982), hal. 66 dan 193.

<sup>76</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, hal. 177.

<sup>77</sup> Moh. Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan* hal. 3-4.

<sup>78</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?*, hal. 22.

laki-laki dan perempuan memiliki persamaan hak, kewajiban dan kedudukan peranan dan kesempatan yang dilandasi sikap dan perilaku saling peduli, menghargai dan saling mengisi dalam berbagai bidang.<sup>79</sup>

Pada dasarnya Islam menganut paham keadilan, Islam terlahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan dan masih membudayanya proses diskriminasi terhadap perempuan dalam keseharian masyarakat. Adanya anggapan bahwa budaya yang tidak berorientasi memberikan tempat secara ekualitatif pada nasib perempuan dalam sebuah keluarga, sehingga lebih mengedepankan peran laki-laki dalam masalah pendidikan, di mana seharusnya antara laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sesuai dengan salah satu konsep pendidikan “*education for all*”, sebab setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban asasi untuk mendapatkan dan melakukan pendidikan (*human right and duty on education*).<sup>80</sup>

Atas dasar persamaan dan kesetaraan manusia, maka di antara laki-laki dan perempuan harus mendapat pendidikan yang bersifat komprehensif. Anak laki-laki tidak hanya diarahkan pada pendidikan yang sifatnya maskulin<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, hal. 92.

<sup>80</sup> Suparlan Suharto, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 82.

<sup>81</sup> Adalah model konseptualisasi yang menekankan dualitas eksklusif secara bersama. Konsep ini bertanggung jawab atas dualisme hirarki dalam institusi sosial yang memperkuat gender.

<sup>81</sup> *Ibid.*, Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, hal. 19.

semata, tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bersifat feminin<sup>82</sup>, misalnya seni dsb, dan sebaliknya.

Sehingga lahirlah pendidikan *andragyny*, sebagai suatu konsep yang diperkenalkan oleh beberapa psikolog feminis pada tahun 70-an. Konsep *androgyny* ini berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *andro* (laki-laki) dan *gyn* (perempuan) yang berarti suatu perpaduan psikologis dan fisik atas nilai-nilai feminin dan maskulin.<sup>83</sup> Pendidikan *androgyny* ini merupakan pendidikan yang memperkenalkan konsep bebas gender pada anak laki-laki dan perempuan. Konsep ini jelas berbeda dengan konsep pendidikan konvensional yang berasumsi bahwa anak laki-laki dan perempuan berbeda. Konsep *androgyny* berasumsi bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi maskulin atau feminin.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena dalam memperoleh data penelitian, penyusun harus ke lapangan secara langsung, baik data itu diperoleh melalui wawancara, ataupun pengamatan. Adapun sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitik*,<sup>84</sup> yaitu; dengan mendeskripsikan dan

---

<sup>82</sup> Adalah kategori arbiter yang diberikan oleh patriarki terhadap penampilan atau perilaku perempuan. (dalam teoretisi Perancis). *Ibid.*, Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, hal. 155.

<sup>83</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, hal. 27.

<sup>84</sup> *Deskriptif* adalah menguraikan semua data yang telah terkumpul baik yang berupa naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. *Analitik* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, edisi 1, cet. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 66.

menafsirkan fenomena-fenomena yang ada,<sup>85</sup> berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada dalam objek penelitian, keyakinan, sudut pandang, serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.

## 2. Metode Penentuan Subjek dan Objek

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sample*. Dalam *purposive sample* pemilihan sekelompok subjek (*informan*) didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah ditentukan dalam penelitian. Dengan perkataan lain *sample* tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti.<sup>86</sup>

Adapun yang menjadi subjek penelitian skripsi ini adalah para aktivis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta keluarga mereka, namun dalam skripsi ini para aktivis lebih difokuskan hanya kepada para pengurus PSW secara yuridis di universitas periode tahun 2007-2008. Selain pertimbangan waktu, hal ini disebabkan pula pertimbangan para pengurus lebih secara intensif mengelola dan membawakan sensitivitas gender. Dengan demikian subjek penelitian tidak mungkin diambil secara keseluruhan dari seluruh para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga, terlebih kepada para anggota dari tiap-tiap fakultas di Universitas. Sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini adalah konsep atau hasil wacana pemikiran pengurus PSW dan aplikasinya tentang pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga.

---

<sup>85</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 72.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 101-102.



### 3. Metode Pengumpulan Data

Upaya mengumpulkan data yang dilakukan dalam proses penyusunan penelitian ini menggunakan metode:

#### a. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, manuskrip, buku-buku, surat kabar, majalah, makalah seminar, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, atau yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dijadikan sebagai sumber skunder.

#### b. Interview

Pengumpulan data dan fakta yang relevan dengan masalah-masalah tersebut akan dilakukan melalui *interview*. Teknik *interview* (wawancara) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interviewing* (wawancara mendalam) atau bisa disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur.<sup>87</sup> *Interview* dilakukan terlebih dahulu dengan menyiapkan pertanyaan secara garis besar dan kemudian pertanyaan itu berkembang sesuai dengan kebutuhan (wawancara bebas terpimpin). Kegiatan ini dilangsungkan dengan bertanya berdasarkan pedoman dan dialog secara mendalam kepada beberapa informan, antara lain pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga dan anggota keluarga mereka.

#### c. Observasi

Pemahaman terhadap pendidikan dalam keluarga dilakukan melalui metode observasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan

---

<sup>87</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal. 68.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>88</sup> Teknik pengumpulan data ini digunakan dalam melihat suasana obyektif, termasuk di dalamnya mengenai bentuk-bentuk manifestasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan pola kemitrasejajaran keluarga tersebut.

Metode observasi berfungsi memperjelas hasil wawancara, atau sebaliknya wawancara diteruskan dalam upaya memberikan makna terhadap pola tingkah laku yang diamati.

#### **4. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, maksudnya yaitu usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun.<sup>89</sup> Analisis terhadap data dilangsungkan secara kualitatif, yakni berdasarkan acuan teori-teori yang relevan.

Setelah data terkumpul, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis induktif.<sup>90</sup> Analisis data sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan, dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan nanti.<sup>91</sup> Karena sifat analisis induktif sangat menekankan pentingnya

---

<sup>88</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983), hal. 136.

<sup>89</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 67.

<sup>90</sup> Yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame of question*) untuk disajikan kepada terwawancara. Tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan, sama sekali diserahkan pada *interviewer*. Sutrisno hadi, *Metodologi research*, cet. II, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981), II: 192.

<sup>91</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 105.

apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiahnya. Oleh karena itu, peneliti lebih mementingkan dan menggunakan kerangka pikir yang tepat sesuai dengan konteks penelitian, dan tidak terikat kaku dan tertutup dengan kerangka pikir yang sudah dikembangkan sebelumnya, hal ini diharapkan untuk menggali dan memperoleh data selengkap-lengkapya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisiten dari keseluruhan ini skripsi, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan agar dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari keseluruhan penulisan skripsi.

Sistematika pembahasan ini terdiri dari empat bab yang antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan karena merupakan satu kesatuan yang integral dan saling mengisi terhadap substansi yang ada. Setiap babnya terdiri dari beberapa bagian sub bab yang akan menjadi rincian penjelasan dari masing-masing bab. Adapun rincian sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, merupakan uraian secara umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab, antara lain: latar belakang pengambilan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Sebagai penelitian yang bersifat lapangan, dengan objek penelitian para pengurus Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan keluarga

mereka. Kejelasan objek penelitian sangat diperlukan, maka pada bab kedua ini dijelaskan terlebih dahulu tentang potret objek penelitian. Selanjutnya dalam bab ini akan mengulas Paradigma Filsafat Gender dan Pendidikan Islam, Manusia menurut Pandangan Islam, Konsep Pendidikan Islam, Urgensi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam, dan Pembentukan Kepribadian Muslim yang Berkesetaraan Gender melalui Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Bab ketiga, bab ini merupakan analisis deskripsi data yang diperoleh dari lapangan, yang berisi tentang konsep dan aplikasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga.

Bab keempat sebagai tahap terakhir dari sebuah penelitian setelah melalui tahap analisis yaitu bab penutup. Dalam bab ini, penyusun memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok masalah dan memberikan saran-saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, pada akhirnya penulis dapat membuat suatu kesimpulan tentang masalah yang dikemukakan, sebagai berikut:

1. Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam didasarkan atas nilai keadilan dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Islam laki-laki dan perempuan memang diterima berbeda secara fisik biologis dan jenis kelamin. Sebagai tindak lanjut atas realitas fisik yang berbeda, Islam memberikan perlakuan khusus bagi perempuan seperti libur haid, hamil, nifas dalam ibadah shalat dan puasa bagi kaum muslimah. Islam juga memandang laki-laki dan perempuan mempunyai kualitas kemanusiaan yang sama termasuk di dalamnya kesempatan aktualisasi melalui pendidikan Islam. Sebab kualitas derajat seorang muslim di hadapan Allah bukan di dasarkan atas seksis tetapi di dasarkan atas kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam diidentikkan dengan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, sebagai tindak lanjutnya materi pendidikan Islam pun juga didasarkan atas realitas perbedaan fisik dan kesamaan kualitas kemanusiaan dan aktualisasinya. Dalam pendidikan Islam diajarkan tentang reproduksi, dan pengarahan aktualisasi kemanusiaan yang sama antara keduanya menuju



standarisasi kualitas hidup dan kemanusiaan yang diterapkan oleh Allah SWT, yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kesetaraan gender dalam konsep pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam bentuk konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian, tujuan, dasar, materi dan metode, yang kesemuanya itu harus dirumuskan secara berprespektif gender sebagai mana yang diisyaratkan oleh Islam. Pendidikan memberikan akses dan kontrol yang sama antara laki-laki dan perempuan, mengacu pada pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis gender dan menghindari diskriminasi seksis.

2. Pandangan para aktifis PSW UIN Sunan Kalijaga, yang sesuai disiplin pengembangan wacana tentang kesetaraan gender serta aktulisasinya, memiliki konsep pendidikan yang berkesetaraan gender dalam keluarga sekaligus sebagai konsep dasar dalam pendidikan, dengan harus memperhatikan kesamaan, baik akses, keseimbangan partisipasi, pelibatan dalam pengambilam keputusan dan keterjangkauan manfaat pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. Pendidikan dalam keluarga harus selalu diupayakan dengan menggunakan teori pendidikan *androgyny*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *androgyny* merupakan teori tepat yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan berkesetaraan gender. Anak harus dikembangkan potensi maskulin dan feminin yang ada di dalam dirinya, agar kedua potensi tersebut bersinergi, bertemu, sehingga menjadi manusia yang memiliki sifat yang sempurna. Karena setiap anak (manusia) pasti memiliki potensi-potensi tersebut secara alami. Pendidikan tersebut harus

ditransformasikan secara menyeluruh, baik secara *kognitif*, *afektif*, maupun *motoriknya*. Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan harus diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi, bakat, keterampilan sesuai minatnya. Peranan orangtuanya di sini sebagai pengarah dan pendorong untuk memberikan motivasi agar anak bisa berkembang secara optimal.

3. Di dalam keluarga para aktifis PSW UIN Sunan Kalijaga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan pendidikan, anak juga mendapat kebebasan untuk memilih permainan. Sebab permainan juga merupakan sarana dan bagian dari belajar bagi si anak yang bersangkutan. Orang tua mendidik anak secara adil, menganggap mereka sama memiliki potensi. Misalnya anak laki-laki selain diberikan permainan yang bersifat maskulin (seperti bola, mobil-mobilan, bermain di lapangan dll.), ia juga harus mendapatkan permainan yang bersifat feminin, seperti boneka, sebab disini anak akan belajar kasih sayang, kelembutan, agar mereka dewasa nanti dan pada saatnya menjadi seorang ayah, mereka tidak lagi canggung untuk mengurus atau mengasuh bayinya. Atau bisa saja mereka diberikan permainan untuk melatih mereka memasak atau permainan lain yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

## **B. Saran-Saran**

Adapun Saran-saran yang dapat kami ajukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu diketahui bahwa gender adalah masing merupakan isu yang elitis. Isu ini hanya beredar sekitar masyarakat yang terpelajar. Sebagai

imbasnya gaung isu dan perjuangan hanya seputar masyarakat elitis tersebut. Oleh karena itu perjuangan penegakan kesetaraan gender masih panjang. perjuangan ini memerlukan aksi konkret, tidak hanya retorika, perjuangan adakah pelaksanaan kata-kata.

2. Untuk memulai perjuangan penegakan kesetaraan gender ini minimal dimulai dari aksi konkret individu sendiri, untuk memulai perjuangan ini perlu alasan sandaran transendental dalam rangka mencari ridha Allah SWT.
3. Sesuatu yang mendesak untuk ditangani saat ini adalah akutnya persoalan pelecehan dan kekerasan seksual. seperti perkosaan. oleh karena itu di samping dibentuk badan advokasi, kita sebagai manusia terpelajar dituntut untuk mensosialisasikan perjuangan kesetaraan gender ini pada masyarakat akar rumput (grass root).
4. Pula perlu upaya pembongkaran wacana, tradisi kehidupan dan keagamaan pembongkaran dan teks-teks tafsir agama, yang menjadi legitimasi bias gender dan perlu perumusan ulang yang berkesetaraan gender. Hal ini dapat dilakukan lewat pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **C. Penutup**

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW atas syafaatnyalah penulis dapat memeluk agama kebenaran dan keadilan yaitu agama Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dengan segala kerendahan hati kami membuka kesempatan yang seluasnya kritik dan saran dari pihak manapun yang bersifat membangun.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan maghfiroh-Nya atas segala kekurangan kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan penulis terutama dalam karya ini. Dan juga semoga Allah selalu melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Amien Ya Rabbal 'Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Shah  
1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdul Hadi Asy-Syat  
1987. *Islam Membina Masyarakat yang Adil dan Makmur* (Anshori Umar Situnggal. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Dian.
- Abdul Hasan Ali Al Hasany  
1989. *Riwayat Kehidupan Rosulullah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989), hal. 493.
- Abdul Karim  
2001. *Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fiqh Perempuan: Studi Pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi*. Skripsi. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdul Munir Mulkhan  
1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Abdul Wahid  
1996. *Persamaan Hak dalam Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Abdullah Nasikh Ulwan  
1989. *Pedoman Pendidikan Anak di dalam Islam*, Jilid I. As-Syifa.
- Abduraahman An Nahlawi  
1989. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahman An-Nahlawi  
1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman Mas'ud  
2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abi Al Husain Ibnu Al Hajjaj Al Qusyairi Al Nisaburi  
1992. *Shahih Muslim, Juz II*. Mesir: Darul Fikri.
- Abu Syuqqoh  
1993. *Jati Diri Wanita menurut Al-Qur'an dan Hadits* (Mujiyo. Terjemahan). Bandung: Al Bayan.
- Agus M. Najib, dkk.  
2005. *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalah Panduan Keluarga Islam Modern*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan McGill-IISEP-CIDA.



- Ahmad Tafsir.  
1994. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Khalil Abu Al Ainaini  
1980. *Falsafah Al- Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al- qur'an Al Karim*. Mesir: Darul Fikri.
- Aisyah Abdurrahman (Bintusy\_syathi')  
1997. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al Qur'an* (M. Adib al Arief. Terjemahan). Yogyakarta: LKPSM.
- Aref Budiman  
1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta:Gramedia.
- Asghar Ali Enginner  
1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA.
- Asqolani, Fath al Bari  
tt.Kairo: Al Mathba'ah al Bahiyah al- Misriyah
- Beerling et. Al  
1990. *Inleiding to de Wetenschapsller* (Soejono Soemargono. Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Copyright © 1997-2006 WASPADA Online.  
2007. “ *Konsep Setara Gender: Menuju Keluarga Sakinah*”.
- Dadang S. Anshori, dkk. (ed.)  
1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Departemen Agama  
2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar.
- Dudung Abdurahman  
2003. *Pengantar Metode Penelitian*.Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Fatima Mernissi  
1994. *Wanita di dalam Islam*, terjm Yasiar Radianto. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Fatima Mernissi  
1998. *Islam dan Demokrasi; Sebuah Antologi Ketakutan*. Yogyakarta: LKIS.
- H.B. Hamdani Ali  
1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- H.B. Sutopo  
2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- H.M. Arifin  
1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.M. Arifin  
1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.M. Arifin  
1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islamdan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi  
1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Harun Nasution  
1987. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution & Bahtiar Effendi  
1987. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Pustaka Firdaus.
- Hassan Al Banna, dkk.  
tt. *Profil Wanita Muslimah*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Hasan Langgulong.  
1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Langgulong  
1990. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan Langgulong  
1994. *Pendidikan Islam Demokratis dan Masa Depan Bangsa*. Makalah dan Perbincangan Nasional Mahasiswa Fakukas Tarbiyah Se-Indonesia, Yogyakarta.
- Ian Adams  
2004. *Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*, terj. Ali Noerzaman. Yogyakarta: Qalam.
- Imam Bawani & Isa Anshari  
1991. *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Imam Barnadib  
1988. *Ke Arah Baru Prespektif Pendidikan*. Jakarta: Dep Diklat Dikti.
- Imam Barnadib  
1988. *Filsafat Pendidikan: Pengantar mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Imam Barnadib.  
2002. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Imam Mahali  
2004. *Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irma Fatima  
1992. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LSFI.
- J. Drost, Sj  
2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- J.B. Banawiratma  
2001. Gender dalam Hidup Bermasyarakat dan Beragama. Makalah pada Belajar Bersama Feminisme dan Agama, LKiS, di Yogyakarta, tanggal 4-9 Juni 2001.
- Jalaluddin Rahmad  
1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rahmad Ibni Abi Bakar Asy-suyuti  
tt. *Dami ihya'*: Jamius-Shoghir.
- Jujun S. Suria Sumantri  
1991. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamla Bhasin  
1996. *Menggugat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan* (Nug Katjasungkana. Terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Khoirudin Nasution  
2004. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemIA + TAZZAFA.
- Koento Wibisono  
1988. *Beberapa Hal tentang Filsafat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*. Jakarta: IKIP PGRI.
- Lois O. Katsoff  
1987. *Element of Philosophy* (Soejono Soemargono. Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Noor Syam  
1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Machasin  
1996. *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: INHIS bekerjasama dengan Pustaka Palajar.
- Maggie Humm  
2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Mansour Fakih  
1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakih, dkk.  
2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Mausu'ah Al-Ahadits Asy-Syarif: Kutub At-Tis'ah*, Versi Compact Disk
- Moh. Yasir Alimi  
2002. *Jenis Kelamin Tuhan: Lintas Batas Tafsir Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Muh. Hanif  
1999. *Kesetaraan Gender dalam Konsep Pendidikan Islam: Studi Kritis Analisis Gender terhadap Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Konsep Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin & Abdul Mujib  
1993. *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Fadhil Al Jamali  
1993. *Konsep Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Filosofis*. Solo: Ramadhani.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi  
1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bustani Abdul Ghani dan Johar Bachri. Terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Tholchah Hasan  
1986. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Karya.
- Muis Sad Imam  
2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press Bekerjasama dengan MSI UII.
- Musthofa Al Maroghi  
1989. *Tafsir Al Maroghi Jilid 18* (Anwar Rasyidi dan Hery Noer Ali. Terjemahan). Semarang: Toha Putra.
- Nana Syaodih Sukmadinata  
2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin Umar  
1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Noeng Muhadjir  
1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin.

- Nur Anisah  
2001. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga (Perspektif Islam)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Nurkholis Utsman.  
1990. *Sistem Pendidikan dalam Konsepsi Islam*, dalam At-Tarbiyah, No. 20 th VII. Malang: IAIN Sunan Ampel.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany  
1974. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- PA. Van Der Weij  
1991. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia (K. Bertens. Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- PKBI  
1998. *Pendidikan Seksualitas untuk Remaja Peran Pendampingan dalam Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: PKBI.
- PSW IAIN Sunan Kalijaga  
2002. *Profil PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Ratna Megawangi  
1999. *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Roichan Achwan  
1991. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sekeretariat Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA.
- Rohaniah  
1998. *Keadilan Gender dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Analisis Deskriptif Pemikiran Mahmud Syaltut*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- S. Wojowasito & W.J.S. Poerwadarminta  
1982. *Kamus Lengkap*. Bandung: Hasta.
- SP. Lili Tjahyadi  
1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Said Aqiel Siroj  
1995. *Teori Epistemologi Al-Qur'an*, dalam aula, No. 10, Tahun XVII. PWNu. Jatim, Surabaya.
- Save M. Dagun  
1992. *Maskulism dan Feminism: Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sigit Tri Rahayu  
2003. *Aktifitas PSW IAIN Sunan Kalijaga: Telaah Gender Ditinjau dari Segi Program Kerja Tahun 1997-2000*. Skripsi. Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sita Aripurnami  
1999. *Sekilas tentang Sejarah dan Aliran-Aliran Feminisme*. Makalah pada Lokakarya Pendidikan Demokrasi bagi Perempuan, ISIS, di Yogyakarta, tanggal 10-11 Juli 1999.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk.  
2002. *Rekonstruksi Metode Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, McGill ICIHEP dan Pustaka Pelajar.
- Siti Syamsiatun  
2006. *Potret 10 Tahun Pengarusutamaan Gender di UIN Sunan Kalijaga 1999-2007*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso  
1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.
- Sudarto  
1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan Suharto  
2008. *Wawasan Pendidikan Sebuah Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suprapti  
2006. *Pandangan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Batasan Kesetaraan Gender dalam Keluarga*. Skripsi. Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi  
1983. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Syahminan Zaini  
1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syamsul Arifin  
2001. *Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi Pemikiran Riffat Hasan*. Skripsi. Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sayyid Ahmad Hasyimi Bek  
tt. *Muhtarul Ahadits an Nabawi, Muntabah*. Indonesia: Daarul Ihya' Al-Kitab Al 'Arabiyah.
- Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas  
1989. *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam* (Bustami A. Gani dan Johar Bachry. Terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang.

The Liang Gie

1979. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.

Tim IKIP Semarang

1991. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

UU Sistem Pendidikan Nasional

2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

William A. Smith

2001. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Zaitunah Subhan.

1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.

Zakiyah Darajat

1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bima Aksara.

## LAMPIRAN

### Lembar Pertanyaan-Pertanyaan dalam Interview

A. Tentang Konsep Pendidikan Berkesetaraan Gender dalam Keluarga menurut para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Bagaimana pandangan para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga tentang penciptaan manusia dalam konsep Islam?
  - a. Bagaimana proses penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan)?
  - b. Bagaimana dengan hak dan kewajiban manusia (antara laki-laki dan perempuan), apakah terdapat perbedaan di antara keduanya?
  - c. Bagaimana implikasi positif dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati (secara biologis)?
2. Bagaimana pandangan para aktivis tentang konsep keluarga dalam Islam?
  - a. Bagaimana konsep tentang keluarga dalam Islam?
  - b. Dalil-dalil apa saja yang digunakan sebagai landasan dalam membangun keluarga?
  - c. Bagaimana konsep tentang pemimpin keluarga, pemahaman tentang siapakah imam/ kepala rumah tangga?
  - d. Bagaimana hak dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, baik suami, istri dan anak dalam rumah tangga?
3. Bagaimana konsep-konsep pendidikan berbasis kesetaraan dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan para aktivis UIN Sunan Kalijaga?

- a. Bagaimana pemahaman tentang pendidikan? Landasan apa yang digunakan?
- b. Teori apa yang digunakan sebagai prinsip pendidikan?
- c. Bagaimana konsep kesetaraan gender, dan konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender? Landasan apa yang digunakan?

B. Tentang aplikasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga.<sup>1</sup> (interview ini di lakukan sekaligus dengan observasi).

1. Tentang keluarga para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga (masing-masing responden)?
  - a. Bagaimana para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga membangun keluarga mereka?
  - b. Bagaimana kewajiban dan hak masing-masing anggota keluarga dalam keluarga mereka?
  - c. Siapa yang lebih berperan dan bertanggung jawab dalam mengelola urusan keluarga, dan urusan pendidikan anak mereka dalam keluarga?
  - d. Bagaimana sikap atau perilaku suami atau istri para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga ketika mereka (para aktivis) sering keluar kota atau ke luar negeri atau jarang berada di rumah karena sibuk berkarir di luar rumah?
2. Bagaimana aplikasi konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga responden.

---

<sup>1</sup> Interview ditujukan kepada para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga, suami dan atau istri para aktifis, sekaligus anak-anak mereka.

- a. Bagaimana pola relasi yang dibangun antara hubungan suami dan istri, dan hubungan dengan anak (baik laki-laki dan perempuan)?
- b. Bagaimana masing-masing hak dan kewajiban suami, istri dan anak dalam keluarga responden?
- c. Di antara suami atau istri para aktivis, siapakah yang banyak memiliki waktu untuk keluarga?
- d. Apakah dalam menjalankan urusan rumah tangga keluarga para aktivis mendatangkan pembantu, siapa yang didatangkan mereka untuk membantu urusan rumah tangga tersebut, mengapa demikian, dan bagaimana sikap mereka terhadap para pembantu tersebut?
- e. Bagaimana perlakuan dan perhatian orang tua terhadap anak dalam keluarga, diantaranya meliputi:
  - 1) Perhatian sejak dalam kandungan. Bagaimana perhatian mereka ketika anak berada dalam kandungan?
  - 2) Ketika lahir. Bagaimana sikap mereka ketika anak lahir, apakah terdapat perbedaan terhadap anak?
  - 3) Pakaian dan mainan untuk anak. Bagaimana mereka memberikan pakaian dan mainan kepada anak, apakah mereka memperhatikan kecenderungan anak ketika memberikan pakaian dan mainan? Mengapa demikian apa alasan mereka?
  - 4) Bagaimana sikap dan tindakan mereka menanggapi kecenderungan keterampilan, bakat dan minat anak?



- 5) Bagaimana tindakan mereka untuk mendukung dan menunjang keterampilan, bakat dan minat anak?
  - 6) Bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak? Apakah ada perbedaan, bagaimana bentuk perbedaan tersebut, mengapa demikian?
  - 7) Bagaimana mereka mendidik kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap anak?
  - 8) Bagaimana orang tua melatih kedisiplinan kepada anak?
  - 9) Bagaimana perhatian mereka ketika anak sakit?
- d Bagaimana sikap anak di dalam keluarga?
- 1) Bagaimana kecenderungan anak dalam memilih pakaian/ memakai pakaian dan mainan.
  - 2) Bagaimana sikap anak ketika orang tua sering bekerja atau berada di luar rumah?
  - 3) Bagaimana perilaku anak terhadap orang tua?
  - 4) Bagaimana kedekatan anak terhadap orang tua?
  - 5) Bagaimana kecenderungan keterampilan, bakat dan minat anak?
  - 6) Bagaimana sikap anak ketika sakit dan perlakuan orang tua?
  - 7) Bagaimana sikap atau tindakan anak ketika menginginkan sesuatu?
  - 8) Bagaimana sikap anak mencerminkan kemandirian dan rasa tanggung jawab?
  - 9) Bagaimana perilaku anak mencerminkan sikap disiplin?

## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Keluarga Drs. Ema Marhumah, M.Pd  
Tempat : Kediaman keluarga  
Jam : 15.00 s/d 21.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 16 Maret 2008

(Drs. Ema Marhumah, M.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Keluarga Dra. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA  
Tempat : Kediaman keluarga  
Jam : 10.00 s/d 17.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 30 Maret 2008

(Dra. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Keluarga Drs. Muh Isnanto, M.Si  
Tempat : Kediaman keluarga  
Jam : 08.00 s/d 14.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 23 Maret 2008

(Drs. Muh Isnanto, M.Si)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Keluarga Inayah Rahmaniyah, S. Ag.,M.Hum  
Tempat : Kediaman keluarga  
Jam : 09.00 s/d 15.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 23 Maret 2008

(Inayah Rahmaniyah, S. Ag.,M.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Keluarga Waryono Abdul Ghafur, S.Ag., M.Ag  
Tempat : Kediaman keluarga  
Jam : 15.00 s/d 19.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 11 Maret 2008

(Waryono Abdul Ghafur, S.Ag., M.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR OBSERVASI

Subjek : 1/2/3/4/5  
Wawancara dengan : Waryono Abdul Ghafur, S.Ag., M.Ag  
Tempat : Kantor PSW UIN Sunan Kalijaga  
Jam : 13.00 s/d 17.00 WIB

### Cacatan lapangan

1. Keadaan tempat wawancara, cuaca, kehadiran pihak lain di sekitar tempat wawancara.
2. Gambaran fisik dan penampilan subjek.
3. Ringkasan sikap subjek selama jalannya wawancara; (suara, intonasi, sikap tubuh, antusiasme, sikap terhadap interviewer, dll).
4. Gangguan dan hambatan selama wawancara.
5. Catatan khusus selama wawancara.

Yogyakarta, 10Maret 2008

(Waryono Abdul Ghafur, S.Ag., M.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nurul Wafiroh

Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 24 Agustus 1985

Alamat Asal : Jl. Kajar 30 B, Lasem, Rembang, JATENG

Alamat Yogyakarta : Wisma Aspirasi GK. 1/625 A Sapen, Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : A. Nur Chamid

Ibu : Karromah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Puspita Indah Lasem, lulus tahun 1992
2. MI An-Nasriyyah Lasem, lulus tahun 1998
3. MTs N Lasem, lulus tahun 2001
4. MAN Lasem, lulus tahun 2004
5. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, masuk tahun 2004

Pengalaman Organisasi :

1. Pimpinan Redaksi MADING MANELA periode kepengurusan tahun 2002-2003
2. Pimpinan Umum Buletin “REFEREMDUM” Rayon PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode kepengurusan tahun 2004-2005
3. Reporter ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tahun 2005
4. Ketua DPP bidang Bakat, Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode kepengurusan tahun 2006-2007